

ILUSTRASI KALENDER JAWA DALAM TEKS WILANGAN WULAN, KANG BECIK KANG ALA

Eksi Kumala Sari ¹⁾, Hesti Mulyani ²⁾
Pendidikan Bahasa Jawa Universitas Negeri Yogyakarta
kumalasarieksi@gmail.com¹⁾, hesti_mulyani@uny.ac.id²⁾

Abstrak

Ilustrasi adalah gambar untuk hiasan maupun menjelaskan makna dan cerita, khususnya dalam naskah Jawa digunakan untuk menjelaskan teks maupun pendukung teks. Kalender Jawa adalah sistem penanggalan meliputi tahun Jawa, bulan Jawa, hari Jawa, *pasangatan*, *pawukon*, dan rajah pelindung. Penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan ilustrasi di dalam teks *Wilangan Wulan, kang Becik kang Ala* yang berkaitan dengan kalender Jawa serta waktu baik dan buruk. Metode penelitian yang digunakan adalah filologi deskriptif untuk mengetahui isi teks dan teori semiologi imaji Barthes untuk mengetahui maksud ilustrasi terkait dengan teks *Wilangan Wulan, kang Becik kang Ala*. Sumber data yang digunakan adalah teks *Wilangan Wulan, kang Becik kang Ala* yang disimpan di British Library, adapun data yang digunakan adalah ilustrasi yang ada di dalam teks. Instrumen yang digunakan untuk pengumpulan data adalah kartu data. Cara pengumpulan data menggunakan metode penelitian filologi, yaitu inventarisasi, deskripsi naskah dan teks, transliterasi, suntingan, dan terjemahan, kemudian dilanjutkan analisis ilustrasi menggunakan teori semiologi imaji Barthes, yaitu lapisan informasional, lapisan simbolis, dan lapisan makna ketiga. Penelitian ini menggunakan validitas semantik serta reliabilitas intraratter dan interatter. Analisis data yang digunakan adalah reduksi data, klasifikasi data, dan display data. Hasil dari penelitian ini adalah ajaran di dalam ilustrasi yang berkaitan dengan kalender Jawa serta aspek pendukung seperti pelindung diri dari hari yang buruk atau arah tujuan yang tidak diperkenankan bagi masyarakat.

Kata kunci: ilustrasi, kalender Jawa, naskah dan teks *Wilangan Wulan, kang Becik kang Ala*, Teori Semiologi Imaji Barthes

JAVANESE CALENDER ILLUSTRATION IN A TEXT OF WILANGAN WULAN, KANG BECIK KANG ALA

Abstract

Illustration is an image for ornament as well as explain meaning and story. In Javanese script, it is used to explain the text or support the text. The Javanese calendar is a calendar system that includes the Javanese year, Javanese month, Javanese day, pairs, pawukon, and protective tattoos. The aim of this study is to describe the illustrations in the text of Wilangan Wulan, kang Becik kang Ala in line with the correlation to the Javanese calendar of the good and bad times. The descriptive philology used as research method to find out the content of the text and Barthes's theory of image semiology. Moreover, it also used to discover the meaning of illustrations related to the text of Wilangan Wulan, kang Becik kang Ala. The data source used is the text of Wilangan Wulan, kang Becik kang Ala which is stored in the British Library, while the data was from the illustrations in the text itself. The instrument used for data collection is a data card. The methods used as the data collection are philological research methods, namely inventory, description of manuscripts and texts, transliteration, editing, and translation. Then, followed by illustration analysis using Barthes' theory of image semiology,

namely informational layer, symbolic layer, and third meaning layer. Semantic validity as well as intraratter and interatter reliability also used in this study. The data analysis used are data reduction, data classification, and data display. The results of the study are the teachings in the illustrations related to the Javanese calendar as well as supporting aspects such as self-protection from bad days or prohibited directions for the community.

Keywords: *illustrative, Javanese calendar, manuscripts and texts of Wilangan Wulan, kang Becik, kang Ala, Barthes' imagination semiologi theory*

PENDAHULUAN

Ilustrasi merupakan gambar maupun diagram di dalam buku yang bisa digunakan untuk mempermudah membuat identifikasi tokoh, cerita, dan makna dari teks (Bull, 2008; Nugrah, 2016). Kata-kata di dalam teks dapat ditulis langsung melalui ilustrasi sehingga ilustrasi merupakan gambar yang dijelaskan oleh teks (Barthes dalam Mashruri, 2017:107). Dengan demikian ilustrasi merupakan gambar yang dapat dijelaskan oleh teks dan ilustrasi dapat berupa gambar yang menjelaskan teks. Ilustrasi di dalam pernaknahan digunakan untuk menggambarkan bagaimana kehidupan masyarakat Jawa (Damayanti, 2016:95-96). Terdapat beberapa model ilustrasi, yaitu model lafal, model patran, model mega mendung, dan model geometris (Safari dalam Widodo, 2012:210). Model lafal adalah ilustrasi yang terdapat pada tasawuf. Model patran adalah ilustrasi yang memiliki motif tumbuhan. Model mega mendung adalah ilustrasi bergambar awan. Model geometris adalah ilustrasi yang dibuat menggunakan alat bantu. Model wayang adalah ilustrasi yang ada pada naskah-naskah wayang. Menurut pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa ilustrasi di dalam naskah merupakan gambar atau diagram di dalam buku dengan berbagai model atau bentuk yang digunakan untuk menggambarkan atau menunjukkan isi dari dalam teks.

Ilustrasi berkaitan dengan unsur-unsur seni rupa dan simbol. Unsur-unsur seni rupa merupakan bagian penyusun ilustrasi yang dapat digunakan untuk mengetahui makna dari ilustrasi. Unsur-unsur seni rupa meliputi titik, garis, bentuk, dan warna (Suardana, 2007:223). Unsur-unsur seni rupa kemudian dapat digunakan oleh masyarakat sebagai tanda atau simbol. Simbol berasal dari kata Yunani '*simbolon*' yang berarti tanda atau penanda untuk memberi informasi kepada masyarakat. Simbol merupakan tanda yang ikonik dan dapat dilihat oleh indrawi dan sesuai dengan pemikiran manusia (Firth dalam Flaherty, 2007). Ilustrasi dapat digunakan untuk menggambarkan pemikiran manusia. Salah satu ilustrasi yang menggambarkan pemikiran manusia dan berkaitan dengan penanda adalah ilustrasi tentang kalender Jawa yang terdapat pada dalam teks *Wilangan Wulan, kang Becik kang Ala*.

Kalender Jawa merupakan penanda waktu yang sampai saat ini masih digunakan oleh masyarakat khususnya di Jawa. Kalender Jawa memiliki unsur di dalamnya. Unsur dalam kalender Jawa antara lain adalah nama hari, nama bulan, dan nama tahun beserta dengan *neptu*-nya. *Neptu* merupakan nilai berupa angka yang jumlah nominalnya dipakai untuk menghitung hari baik dan buruk (Poerwadarminta, 1939 dalam Widodo, 2012:1166). Tahun Jawa adalah nama-nama tahun yang digunakan di dalam kalender Jawa, adapun nama-nama tahun tersebut adalah Alip, Ehe, Jimawal, Je, Dal, Be, Wawu, dan Jimakir yang masing-masing jumlah atau nilai *neptunya* diurutkan berdasarkan urutan aksara Arab (Tanaya, 1971:7-8). Bulan Jawa adalah nama-nama bulan yang digunakan di dalam kalender Jawa yang memiliki umur yaitu 30 dan 29 hari. Bulan Jawa diambil dari nama-nama bulan Hijriyah yang memiliki *neptu* (Soemodidjojo, 1991:7). Adapun nama-nama bulan Hijriyah adalah Muharram, Sapar, Rabingulawal, Rabingulakhir, Jumadilawal, Jumadilakhir, Rejeb, Sya'ban, Ramelan, Syawal, Dulkangidah, Dulkahijah (Tanaya, 1971:5; Saputra, 2020:21; Endraswara, 2005:160; sains.kompas.com; wikiwand.com).

Kalender Jawa juga berkaitan dengan *pawukon*. *Pawukon* berasal dari kata *wuku* ‘rasa’ yang ada di hati manusia yang membuat manusia bisa menjalani kehidupan (Endraswara, 2005:194). *Pawukon* digunakan untuk menghitung dan mencari hari baik dan hari yang buruk, adapun *wuku* berjumlah 30 yang digunakan untuk penanda waktu di kalender Jawa Sindhunata (2004:8 dalam Endraswara, 2005:193). Seluruh unsur yang ada di dalam kalender Jawa dapat dilaksanakan dengan baik oleh manusia karena mendapatkan perlindungan dari Tuhan. Adapun salah satu contoh doa yang dapat digunakan sebagai perlindungan adalah rajah. Rajah merupakan gambar berisi mantra yang digunakan sebagai jimat dan memiliki daya magis untuk menghindarkan manusia dari hal-hal yang buruk (Warna lumantar Rasna 2015:414; Widyanti, 2019:72).

Berdasarkan uraian di atas, salah satu cara untuk melestarikan kalender Jawa adalah melalui naskah (manuskrip) untuk mengetahui isi teks dan ilustrasinya. Adapun cara untuk mengetahui isi teks dapat dilakukan dengan menerapkan penelitian filologi atau kajian filologi. Arti dari filologi adalah ‘cinta kata’ yang kemudian mengikuti perkembangan jaman dan berubah menjadi ‘cinta pada sastra’ (Subalidinata, 1975:2 dalam Nuarca, 2017:5). Filologi yang berkembang saat ini dilihat berdasarkan bahan-bahan tulis yang di dalamnya terdapat tulisan untuk menjelaskan teks yang berkaitan dengan kebudayaan (Nuarca, 2017:6). Dengan demikian filologi adalah ilmu yang digunakan untuk meneliti objek. Adapun objek penelitian ini adalah naskah dan teks yang berjudul *Wilangan Wulan, kang Becik kang Ala* yang disimpan di British Library, Britania, London yang disimpan secara *hardfile* dan *softfile* dengan kode “MSS Jav 92”. Naskah berbentuk *softfile* adalah naskah yang digunakan dalam penelitian ini.

Naskah tersebut dapat dilihat di *website* British Library. Naskah tersebut ditulis menggunakan aksara Jawa yang ditulis tangan pada kertas berwarna cokelat. Adapun bahasa yang digunakan adalah bahasa Jawa. Terdapat dua bentuk teks didalamnya yaitu prosa dan puisi, namun teks yang digunakan dalam penelitian ini adalah teks prosa saja. Teks prosa digunakan sebagai sumber data karena didalamnya terdapat ilustrasi sehingga relevan dengan judul penelitian.

Adapun salah satu penelitian mengenai ilustrasi pernah dilakukan oleh Rindu Restu Triandari (2010) dengan judul *Analisis Ilustrasi Serat Murtasiyah*. Penelitian yang menggunakan teori semiologi imaji Barthes pernah dilakukan oleh Mashruri (2017) dengan judul *Ilustrasi dalam Serat Sindujoyo*. Berdasarkan dua penelitian tersebut di atas, penelitian ini perlu dilakukan untuk menerapkan teori filologi yang dilanjutkan dengan teori semiologi Barthes.

Berdasarkan uraian di atas, naskah dan teks *Wilangan Wulan, kang Becik kang Ala* khususnya bagian teks yang berbentuk prosa dijadikan sumber data dalam penelitian ini dengan alasan (1) Naskah tersebut berkaitan dengan ilmu tentang kalender Jawa yang dapat dijadikan ilmu oleh masyarakat pada masa ini, (2) naskah dan teks *Wilangan Wulan, kang Becik kang Ala* menurut studi katalog dan pengecekan internet belum pernah diteliti menggunakan langkah-langkah penelitian filologi, (3) teks prosa dijadikan sumber data supaya penelitian fokus untuk mengetahui isi teks dan ilustrasinya, (4) ilustrasi di dalam teks berkaitan dengan perhitungan Jawa sehingga dapat dijadikan pengetahuan masyarakat.

Selain alasan yang tersebut di atas, empat ilustrasi di dalam teks *Wilangan Wulan, kang Becik kang Ala* juga berkaitan dengan unsur kalender Jawa. Adapun unsur kalender Jawa yang terdapat di dalam teks dan ilustrasinya yaitu (1) nama tahun Jawa, (2) nama bulan Jawa, (3) nama hari Jawa, (4) *neptu*, (5) *wuku*, (6) rajah, dan (7) papan perhitungan Jawa.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian filologi deskriptif. Penelitian deskriptif adalah metode yang digunakan untuk menggambarkan dan menjelaskan hasil penelitian secara objektif. Metode penelitian filologi adalah metode yang digunakan untuk meneliti teks sesuai dengan langkah-langkah penelitian filologi. Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian

ini adalah teks *Wilangan Wulan, kang Becik kang Ala* (koleksi British Library) yang terletak pada halaman f.3v hingga f.29r.

Cara mengumpulkan data pada penelitian ini dilakukan melalui inventarisasi naskah, deskripsi naskah, alih tulis melalui *transliterasi standar*, suntingan teks, dan terjemahan teks. Inventarisasi naskah adalah cara pengumpulan data dengan melakukan studi katalog dan pencarian di internet mengenai naskah dan teks yang sejenis. Deskripsi naskah adalah cara mendeskripsikan keadaan naskah dan teks untuk menjelaskan kondisinya. Transliterasi standar merupakan alih tulis aksara, dalam penelitian ini mengubah aksara Jawa menjadi aksara Latin dengan pedoman Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI). Suntingan teks adalah langkah untuk menyesuaikan tulisan menurut PUEBI dan mencari kata yang menjadi ciri khas. Terjemahan teks dilakukan dengan mengubah tulisan berbahasa Jawa menjadi bahasa Indonesia agar dapat dipahami masyarakat umum. Kemudian pengumpulan data dilanjutkan dengan mencari ajaran ilustrasi. Ajaran ilustrasi dikumpulkan dengan menerapkan teori semiologi imaji Barthes. Teori semiologi imaji Barthes terdiri dari tiga langkah, yaitu (1) lapisan informasional yang berkaitan dengan pesan yang dapat terlihat, (2) lapisan simbolis yang berkaitan dengan tanda dan simbol yang ada di dalam ilustrasi, dan (3) lapisan makna ketiga yang berkaitan dengan maksud ilustrasi dan didapat melalui membaca-menafsir.

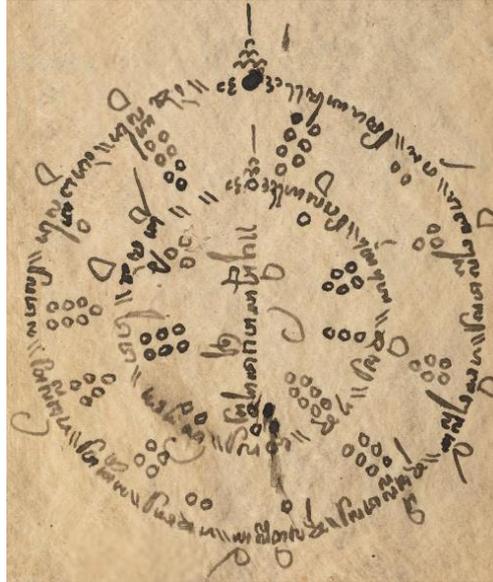
Adapun cara mengesahkan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan teknik validitas semantik karena data berupa kata-kata dan ilustrasi yang padat. Teknik reliabilitas intraratter dan teknik reliabilitas interatter digunakan supaya data stabil. Kemudian analisis data yang dilaksanakan dalam penelitian ini adalah analisis yang berdasarkan dari reduksi data, klasifikasi data, dan display data dengan cara menambahi, menghilangkan, dan mengganti aksara agar dapat disesuaikan dengan data yang dibutuhkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ilustrasi dalam di dalam teks *Wilangan Wulan, kang Becik kang Ala* berjumlah empat, ilustrasi 1, 2, dan 3 terkait dengan kalender Jawa, sedangkan ilustrasi 4 berkaitan dengan *petangan Jawi*. Ilustrasi di dalam teks *Wilangan Wulan, kang Becik kang Ala* merupakan ilustrasi yang saling terkait dan berkaitan dengan isi teks *Wilangan Wulan, kang Becik kang Ala*. Berdasarkan penelitian tentang ilustrasi kalender Jawa dalam teks *Wilangan Wulan, kang Becik kang Ala*, diperoleh beberapa poin penting, yaitu (1) ilustrasi berkaitan dengan kalender Jawa (2) ilustrasi berkaitan dengan *pasangatan*, (3) ilustrasi berkaitan dengan rajah, (4) ilustrasi berkaitan dengan *pasangaran*, (5) ilustrasi berkaitan dengan *pawukon*. Ajaran-ajaran dari dalam teks ini diharapkan dapat diterapkan oleh masyarakat secara bijak. Berikut adalah uraian dan pembahasan dari hasil penelitian yang dilakukan terhadap naskah dan teks *Wilangan Wulan, kang Becik kang Ala*, khususnya ilustrasi 1, 2, dan 3.

Ilustrasi Berkaitan dengan Kalender Jawa

Ilustrasi dalam teks *Wilangan Wulan, kang Becik kang Ala* yang berkaitan dengan kalender Jawa adalah ilustrasi 1 yang terletak pada halaman f.2v. Ilustrasi 1 yang terletak di halaman f.2v merupakan model ilustrasi dengan bentuk geometris karena memiliki bentuk lingkaran. Ilustrasi 1 memiliki dua simbol garis dan lingkaran. Ilustrasi 1 dilengkapi dengan tulisan aksara Jawa yang membentuk lingkaran. Terdapat dua lingkaran yang menggunakan aksara Jawa yaitu lingkaran bagian luar dan lingkaran bagian dalam. Ilustrasi 1 adalah ilustrasi yang berkaitan dengan empat hal, yaitu (1) tahun Jawa, (2) bulan Jawa, (3) *pasangatan*, dan (4) kalender Jawa. Adapun bentuk ilustrasi 1 adalah sebagai berikut.



Gambar 1. Ilustrasi 1

Pertama, **ilustrasi 1 berkaitan dengan kalender Jawa**. Ilustrasi 1 berkaitan dengan kalender Jawa karena ilustrasi 1 menunjukkan tentang tahun Jawa dan bulan Jawa lengkap beserta *neptu*-nya. Adapun ilustrasi 1 berkaitan dengan kalender Jawa berdasarkan cuplikan teks pada halaman f.3v sebagai berikut

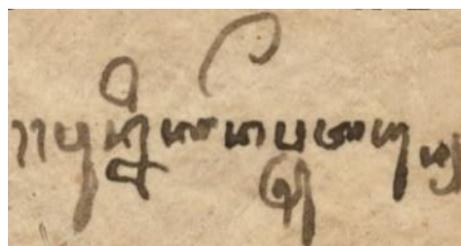
“*Punikâ lampahipun dumugi têlasipun tanggal tigang dâså.*”

Terjemahan:

“Inilah Inilah urutan yang berlaku hingga habisnya tanggal tiga puluh.”

Berdasarkan cuplikan teks di atas, usia hari pada kalender Jawa adalah berjumlah 29 dan 30 hari (Tanaya, 1971:5; Saputra, 2020:21; Endraswara, 2005:160; sains.kompas.com; wikiwand.com). Adapun kalender Jawa berkaitan pula dengan *pasangatan* yang tersebut di atas, sehingga diharapkan manusia berhati-hati dan memperhatikan waktu selama berjalannya 30 hari dalam satu bulan

Kedua, **ilustrasi 1 berkaitan dengan tahun Jawa**. Berdasarkan gambar 1 di atas, terdapat tulisan aksara Jawa di bagian tengah lingkaran yang ditulis secara vertikal. Adapun tulisan tersebut dapat dilihat pada cuplikan gambar di bawah ini.



Gambar 2. Bagian dari ilustrasi 1 halaman f.2v dalam teks *Wilangan Wulan, kang Becik kang Ala* bertuliskan “*punnika neptu taun*” (inilah neptu tahun)

Selanjutnya, lingkaran bagian dalam pada ilustrasi 1 (gambar 1) bertuliskan urutan tahun Jawa. Urutan tahun Jawa tersebut dilengkapi dengan nilai *neptu*-nya yang ditulis menggunakan lingkaran-lingkaran. Lingkaran tersebut menunjukkan jumlah *neptu* tahun yang didapat

berdasarkan urutan aksara Arab (Tanaya, 1971:7-8). Urutan tahun Jawa beserta *neptu* menurut ilustrasi adalah sebagai berikut.

Alip 1; Ehe 5; Jim 3; Je 7; Dal 4; Ebe 2; Wawu 6; Jimakir 3

Jumlah *neptu* yang tertulis di dalam ilustrasi 1 memiliki kesesuaian dengan urutan tahun Jawa dan *neptu* menurut pendapat Soemodijdojo (1991:7). Dengan demikian, ilustrasi 1 berkaitan dengan salah satu unsur kalender Jawa yaitu tahun Jawa.

Ketiga, **ilustrasi 1 berkaitan dengan bulan Jawa**. Ilustrasi 1 berkaitan dengan bulan Jawa yang dapat dilihat pada lingkaran bagian luar pada ilustrasi 1 (gambar 1) yang ditulis menggunakan aksara Jawa. Tulisan aksara Jawa pada lingkaran bagian luar dalam ilustrasi 1 menunjukkan urutan bulan Jawa disertai dengan nilai *neptu* yang ditulis menggunakan lingkaran-lingkaran. Adapun kalimat yang tertulis pada lingkaran bagian luar yang diurutkan sesuai perputaran arah jarum jam adalah sebagai berikut.

Mukaram 7; Sapar 2; Rabingulawal 3; Rabingulakir 5; Jumadilawal 6; Jumadilakir 1; Rajab 2; Sakban 4; Ramelan 5; Sawal 7; Dulkangidah 1; Dulkijah 7.

Nama-nama bulan Jawa dan nilai *neptu* yang tertulis di atas memiliki kesamaan dengan nama-nama bulan Jawa dan nilai *neptu* menurut pendapat Soemodijdojo (1991:7). Meskipun urutan nama bulan sudah sesuai, namun terdapat perbedaan jumlah *neptu* pada bulan Dulkijah. Adapun jumlah *neptu* pada bulan Dulkijah menurut ilustrasi 1 adalah bernilai tujuh, sedangkan jumlah *neptu* pada bulan Dulkijah menurut Soemodijdojo (1991:7) adalah bernilai tiga.

Ilustrasi Berkaitan dengan *Pasangatan*

Ilustrasi dalam teks *Wilangan Wulan, kang Becik kang Ala* yang berkaitan dengan *pasangatan* adalah ilustrasi 1 pada halaman f.2v. *Pasangatan* adalah golongan penanda waktu yang pembagiannya sudah dikelompokkan (Poerwadarminta, 1939:513,544). Penanda waktu pada ilustrasi 1 berkaitan dengan *pasangatan* yang dapat diketahui berdasarkan cuplikan teks pada halaman f.3v. Adapun cuplikan teks yang terdapat di dalam teks *Wilangan Wulan, kang Becik kang Ala* adalah sebagai berikut.

“*Punikå pasangatan ingkang nãmå Råjå Mukå.*”

Terjemahan:

“Inilah pasangatan yang bernama Raja Muka.”

Berdasarkan kalimat di atas tertulis bahwa ilustrasi 1 adalah pasangatan yang bernama Raja Muka, sehingga dapat disimpulkan bahwa ilustrasi 1 memiliki keterkaitan dengan pasangatan. Pasangatan yang digunakan sebagai pembagian waktu penanda waktu. Adapun pembagian waktu dan penanda waktu tidak selalu memiliki hasil yang baik. Ilustrasi 1 yang berkaitan dengan pembagian waktu yang baik dan waktu yang buruk dijelaskan di dalam teks pada halaman f.3v sebagai berikut.

“*Yèn tanggal pisan, jåyå ingkang dhatêngi.
Yèn ping kalih, jåyå ingkang dhatêngi.
Yèn ping tigå, jåyå ingkang tadhah.
Yèn ping sakawan, jåyå ingkang tadhah
Yèn ping gangsal, jåyå ingkang dhatêngi.*”

Punikå lampahipun dumugi tlasipun tanggal tigang ds.”

Terjemahan:

“Jika tanggal satu, berjyalah {musuh} yang mendatangi.

Jika tanggal dua, berjyalah {musuh} yang mendatangi.

Jika tanggal tiga, berjyalah {musuh} yang menerima.

Jika tanggal empat, berjyalah {musuh} yang menerima.

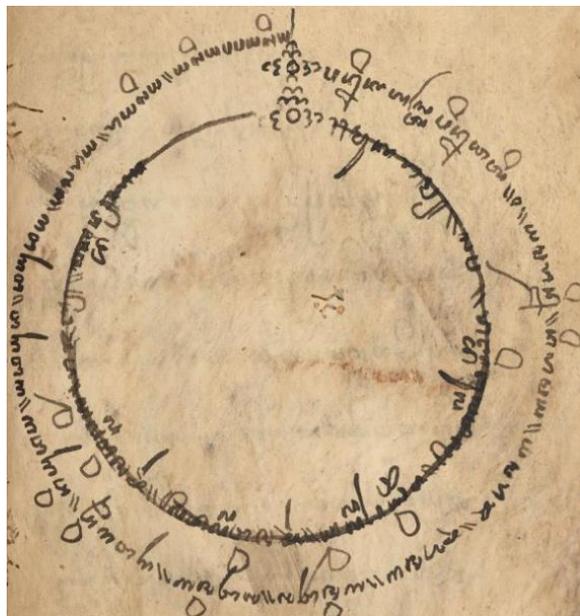
Jika tanggal lima, berjyalah {musuh} yang mendatangi.

Inilah urutan yang berlaku hingga habisnya tanggal tiga puluh.”

Dari cuplikan teks di atas teks *Wilangan Wulan, kang Becik kang Ala* telah menunjukkan tentang waktu pada bulan Jawa. Waktu di atas ditandai dengan tanggal dan bagaimana kedatangan musuh pada waktu-waktu tersebut. Waktu kedatangan musuh dan keberuntungannya bergantung kepada tanggal. Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa ilustrasi 1 pada teks *Wilangan Wulan, kang Becik kang Ala* berkaitan dengan waktu yang baik dan waktu yang buruk. Adapun waktu yang baik dan waktu yang buruk tersebut berurutan dan berlaku berdasarkan jumlah hari di dalam satu bulan.

Ilustrasi Berkaitan dengan Rajah

Ilustrasi dalam teks *Wilangan Wulan, kang Becik kang Ala* yang berkaitan dengan rajah adalah ilustrasi 2 yang terdapat di halaman f.3r. Ilustrasi 2 merupakan model ilustrasi geometris karena berbentuk lingkaran dan terdapat dua simbol garis dan lingkaran. Ilustrasi 2 dilengkapi dengan tulisan aksara Jawa yang membentuk lingkaran. Terdapat dua lingkaran yaitu lingkaran bagian luar dan lingkaran bagian dalam. Lingkaran bagian dalam merupakan urutan bulan Jawa yang tidak selesai dan dicoret. Lingkaran bagian luar merupakan kalimat yang berkaitan dengan rajah. Adapun bentuk ilustrasi 2 adalah sebagai berikut.



Gambar 2. Ilustrasi 2

Berdasarkan gambar nomor 2, ilustrasi 2 memiliki keterkaitan dengan ilustrasi 1 karena lingkaran bagian dalam merupakan urutan bulan Jawa yang tulisannya tidak dilanjutkan atau tidak selesai. Oleh karena itu lingkaran bagian luar adalah kalimat yang melingkari bulan Jawa. Kalimat tersebut yang berfungsi sebagai rajah atau jimat dan doa agar manusia mendapatkan keselamatan,

mendapatkan rejeki, dan jauh dari ha-hal yang bersifat buruk (Widyanti, 2019:72). Adapun tulisan pada lingkaran luar dalam ilustrasi 2 adalah sebagai berikut.

“*Panika astra pinadhati; Yamarani, niramaya; Yamaraja, jaramaya; Yamidusa, sadumiya; Yudayani, niyudaya; Yadayuda, dayudaya; Yasaraaã, rayasiyã; Yasiyapapayasiyã*”

Kalimat di atas tersusun dari kata-kata yang diubah-ubah susunan suku katanya. Adapun kalimat di atas mirip dengan doa yamaroja di *website* kendalku.pikiran-rakyat.com. Hal ini menunjukkan bahwa kalimat tersebut digunakan sebagai perlindungan yang berbentuk rajah karena berisi mantra yang berbentuk tulisan dan gambar di kertas untuk jimat. Namun arti dari kalimat di atas tidak diketahui karena tidak dijelaskan di dalam teks *Wilangan Wulan, kang Becik kang Ala*. Selanjutnya cuplikan kalimat yang menandakan bahwa kalimat di atas sebuah mantra yang digunakan untuk pelindung adalah sebagai berikut.

Panikã astrã pinadhati

Terjemahan:

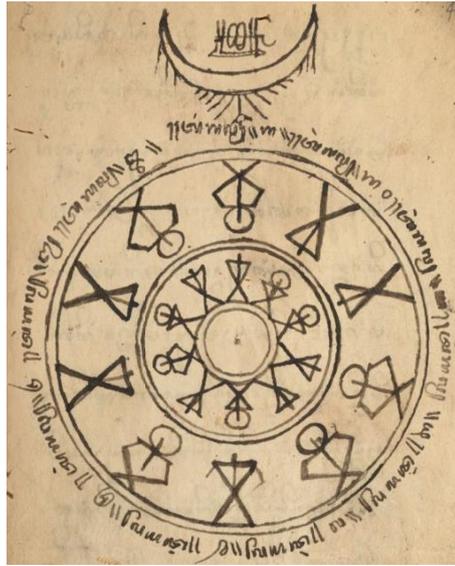
Inilah senjata (yang) melingkari (neptu tahun)

Berdasarkan cuplikan kalimat di atas, dapat diketahui bahwa rajah di dalam ilustrasi 2 digunakan sebagai doa perlindungan untuk menjalani hari yang ada di dalam bulan Jawa dan tahun Jawa. Adapun beberapa daerah yang masih menggunakan rajah adalah Bali (Rasna: 2015:417) dan Sancang Garut (Widyanti, 2019:69). Rajah dapat digunakan untuk membentengi diri, akan tetapi harus dipelajari dengan mempersiapkan kognitif, afektif, dan psikomotor karena berhubungan dengan religiusitas dan daya magis (Rasna, 2015:419, 437).

Ilustrasi Berkaitan dengan Pasangaran

Ilustrasi yang berkaitan dengan *pasangaran* di dalam teks *Wilangan Wulan, kang Becik kang Ala* yaitu ilustrasi 3. Ilustrasi 3 merupakan model ilustrasi geometris karena berbentuk lingkaran. Ilustrasi 3 merupakan berbentuk lingkaran yang dilengkapi dengan tulisan aksara Jawa yang melingkar dan terletak pada sisi lingkaran paling luar. Ilustrasi 3 dilengkapi dengan simbol bulan di bagian atas dan simbol manusia yang saling berhadapan. Simbol manusia yang saling berhadapan berada pada lingkaran bagian luar dan lingkaran dalam. Simbol manusia pada lingkaran bagian dalam memiliki ukuran yang lebih kecil dan menghadap ke luar lingkaran, sedangkan simbol manusia pada lingkaran bagian dalam memiliki ukuran yang lebih besar dan menghadap ke dalam lingkaran.

Ilustrasi 3 menggunakan satu warna tinta, yaitu hitam. Ilustrasi 3 berkaitan dengan tiga hal, yaitu (1) *pasangaraning* bulan Jawa, (2) hari *sangar*, dan (3) *pawukon*. Adapun bentuk ilustrasi 3 adalah sebagai berikut.



Gambar 3. Ilustrasi 3 halaman f.4r

Pertama, **ilustrasi 3 berkaitan dengan pasangaraning bulan Jawa**. *Pasangaran* berkaitan dengan kekuatan yang menyebabkan celaka (Poerwadarminta, 1939:544). *Pasangaran* dalam ilustrasi 3 berkaitan dengan bulan Jawa karena terdapat simbol bulan di bagian atas lingkaran serta cuplikan teks pada halaman f.5r. Adapun cuplikan teks adalah sebagai berikut.

*Ingkang rumihin amimiti ing wulan Ramêlan, lan wulan Sawal, lan wulan Dulkangidah, sangaré ing dinâ Jumungah.
Lan lamun wulan Dulkijah, lan wulan Surâ, lan wulan Sapar, sangaré ing dinâ Saptu, Ahad.
Lan lamun wulan Rabingulawal, lan wulan Rabingulakir, lan wulan Jumadilawal. Sangaré ing dinâ Sênèn lan Salâsâ.
Lan lamun wulan Jumadilakir, lan wulan Rajab, lan wulan Sakban. Sangaré ing dinâ Rêbo lan Kêmis.*

Terjemahan:

Yang lebih dahulu memulai pada bulan Ramadhan, (dan) bulan Syawaal, dan bulan Dzulqadâh, celakanya pada hari Jumat.

(Dan) jika bulan Dzuhijjah, (dan) bulan Muharram, dan bulan Shafar, celakanya pada hari Sabtu {dan hari} Minggu.

(Dan) jika bulan Rabi'ul awwal, (dan) bulan Rabi'ul aakhir, dan bulan Jumaadal uulaa, celakanya pada hari Senin dan {hari} Selasa.

(Dan) jika bulan Jumaadal aakhir, (dan) bulan Rajab, dan bulan Sya'ban, celakanya ada di hari Rabu dan {hari} Kamis.

Cuplikan teks di atas menjelaskan tentang urutan bulan Jawa dan *pasangaran*-nya. *Pasangaran* bulan Jawa dibagi menjadi empat kelompok hari yaitu kelompok Jumat, Sabtu-Minggu, Senin-Selasa, dan Rabu-Kamis. Pembagian kelompok hari tersebut tidak dijelaskan di dalam teks *Wilangan Wulan, kang Becik kang Ala* sehingga tidak diketahui bagaimana cara menemukan pembagian hari untuk seluruh bulan Jawa.

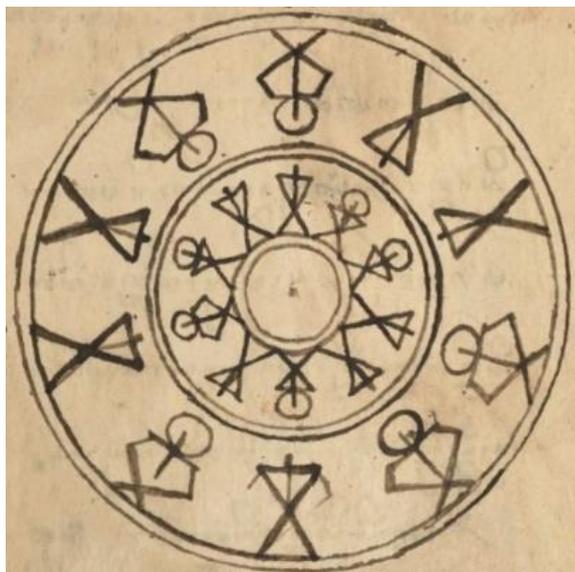
Kedua, **ilustrasi 3 berkaitan dengan hari sangar** yang berhubungan dengan *pasangaran* bulan karena berjalannya hari berada di dalam bulan Jawa. Adapun hari *sangar* merupakan waktu yang harus diperhatikan oleh manusia, hal ini tertulis dalam teks pada halaman f.4v sampai f.5r sebagai berikut.

...mungguh dintên ingkang cinêgah déning Allâh Tângala ing dalêm jruning wulan sawiji-wiji. Sayogyâ sami ing sakathahing dintên ingkang amarêngi sangar. Sing sâpâ iyâ ingkang ora angimanakên wong iku mabarang ing sapanggawéné, amêsthi wong iku anêmu dêdukaning Allâh Tângala ingkang luwih saking abangêt karusakané...

Terjemahan:

...pada hari yang terlarang oleh Allah Tangala pada setiap bulan. Sepantasnya pada semua hari yang bersamaan dengan waktu celakanya, barang siapa tidak mengimankan {maka} setiap hal yang dilakukan orang itu dipastikan akan mendapat murka Allah Tangala yang sangat parah kerusakannya...

Cuplikan teks di atas menunjukkan bahwa hari *sangar* mempengaruhi waktu dan tempat yang menjadi larangan Allah dan harus diperhatikan pada waktu-waktu tertentu agar manusia mendapatkan keselamatan (Endraswara, 2005:212). Adapun perumpamaan manusia dengan musuh pada hari *sangar*-nya digambar menggunakan sketsa di bawah ini.



Gambar 4. Sketsa Manusia pada lingkaran bagian dalam dan lingkaran bagian luar yang saling berhadapan pada ilustrasi 3

Berdasarkan cuplikan gambar di atas, dapat disimpulkan bahwa sketsa manusia pada lingkaran bagian dalam dan menghadap keluar merupakan *sangar* dari hari atau musuh manusia jika akan melakukan kegiatan tertentu di tempat dan waktu tertentu yang bersifat buruk dan mendatangkan celaka. Sedangkan sketsa manusia yang berada pada lingkaran bagian luar adalah letak arah dan tujuan manusia untuk memulai pekerjaan.

Ketiga, **ilustrasi 3 berkaitan dengan pawukon**. *Pawukon* merupakan keterkaitan dan hubungan antara wuku dengan unsur dalam penanggalan Jawa yang digunakan oleh masyarakat untuk menghitung dan mencari hari yang baik dan hari yang buruk (Saputra, 2020:60; Sindhunata, 2013:37). Adapun jumlah wuku adalah 30. Jumlah wuku tersebut dibagi menjadi 10 yang masing-masing menjaga arah (Endraswara, 2005:212). Kesepuluh arah dan urutan wuku tertulis dalam tabel di bawah sebagai berikut (Soemodidjojo, 1991:82-88; Saputra, 2020:140-141).

Tabel 1: Arah Wuku menurut Urutannya

Urutan Wuku	Nama Wuku	Arah
1	Sinta	<i>lor – wétan</i> (utara – timur)
11	Galungan	
21	Maktal	
2	Landep	<i>kulon</i> (barat)
12	Kuningan	
22	Wuye	
3	Wukir	<i>kidul – wétan</i> (selatan – timur)
13	Langkir	
23	Manail	
4	Kurantil	<i>ngisor</i> (bawah)
14	Mandasiya	
24	Prangbakat	
5	Tolu	<i>lor – kulon</i> (utara – barat)
15	Julungpujut	
25	Bala	
6	Gumbreg	<i>kidul</i> (selatan)
16	Pahang	
26	Wugu	
7	Warigalit	<i>ndhuwur</i> (atas)
17	Kuruwêlut	
27	Wayang	
8	Warigagung	<i>lor</i> (utara)
18	Mrakeh	
28	Kulawu	
9	Julungwangi	<i>kidul – kulon</i>
19	Tambir	
29	Dhukut	
10	Sungsang	<i>wétan</i>
20	Madhankungan	
30	Watugunung	

Berdasarkan tabel di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa banyaknya arah sesuai dengan jumlah sketsa manusia, yaitu 10. Kemudian berjalannya hari menurut 30 wuku yang dibagi menjadi 10 arah tersebut sesuai dengan tulisan aksara Jawa pada ilustrasi tiga yang demikian.

“tanggal satunggal, tanggal kalih, tanggal tigâ, tanggal sakawan, tanggal gangsal, tanggal ênêm, tanggal pitu, tanggal wolu, tanggal sângâ, tanggal sadâsa.”

Terjemahan:

tanggal satu, tanggal dua, tanggal tiga, tanggal empat, tanggal lima, tanggal enam, tanggal tujuh, tanggal delapan, tanggal sembilan, tanggal sepuluh.

Kalimat di atas sesuai dengan urutan lahirnya wuku menurut pendapat Soemodidjojo (1991:82-88) dan Saputra (2020:140-141) yang tertulis pada tabel 1 di atas. Adapun cara membagi wuku pada tanggal satu hingga tanggal sepuluh dilakukan dengan cara memutar sebanyak tiga kali karena urutan wuku nomor satu hingga nomor sepuluh tersebuturut pada tanggal satu hingga

tanggal sepuluh. Berikutnya wuku nomer sebelas hingga wuku nomor 20 tersebut urut pada tanggal satu hingga tanggal sepuluh. Begitu pula wuku nomor 21 hingga nomor 30 tersebut urut pada tanggal satu hingga tanggal sepuluh.

Selanjutnya hal yang membedakan ilustrasi 3 dengan pendapat Soemodidjojo (1991:82-88) dan Saputra (2020:140-141) adalah tempat atau letak arah. Adapun arah utara, arah timur, arah selatan, dan arah barat di dalam ilustrasi 3 digambarkan dengan sketsa manusia, tetapi tidak diketahui letak pasti posisi arah tersebut. Dengan demikian cara mencari letak wuku pada ilustrasi 3 tidak dapat diketahui karena tidak terdapat keterangan di dalam teks *Wilangan Wulan, kang Becik kang Ala*.

Ajaran Baik berdasarkan Ilustrasi dalam Teks *Wilangan Wulan, kang Becik kang Ala*

Ajaran yang baik berdasarkan ilustrasi dalam teks *Wilangan Wulan, kang Becik kang Ala* berkaitan dengan cara penggunaan dan penerapan dari isi ilustrasi beserta teksnya. Ajaran ilustrasi tentang hal yang baik yaitu tentang bagaimana manusia menerapkan kalender Jawa dan perhitungan untuk menentukan hari yang baik untuk melaksanakan kegiatan. Hal ini berkaitan dengan ilustrasi 1, 2, dan 3. Ajaran yang baik terdapat pada semua ilustrasi. Ilustrasi 1 dan 3 mengajarkan tentang perkiraan untuk menentukan hari baik yang harus memperhatikan hitungan berdasarkan dengan nilai *neptu* hari, nilai *neptu* bulan, dan nilai *neptu* tahun.

Hasil perhitungan yang baik akan mempengaruhi arah tujuan dan waktu manusia untuk berkegiatan. Perhitungan tersebut dilakukan oleh manusia agar terhindar dari hal-hal buruk sehingga bisa mendapatkan keselamatan dan mendapatkan rejeki yang baik. Ilustrasi 2 mengajarkan hal baik tentang doa perlindungan yang dapat digunakan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari

Ajaran yang Buruk berdasarkan Ilustrasi dalam Teks *Wilangan Wulan, kang Becik kang Ala*

Ajaran ilustrasi tentang hal yang buruk yaitu tentang bagaimana manusia menyikapi hasil hitungan yang bernilai buruk dan mendatangkan celaka. Hasil dari perhitungan yang bersifat buruk ini juga mempengaruhi arah tujuan dan waktu manusia untuk berkegiatan. Hal ini juga berkaitan dengan ilustrasi 1, 2, dan 3.

Ajaran yang buruk juga terdapat pada semua ilustrasi. Ilustrasi 1 dan 3 memiliki ajaran yang baik, namun dijelaskan juga bahwa terdapat hari-hari buruk yang tertulis di dalam teks sehingga harus dihindari oleh manusia. Hal tersebut juga berpengaruh pada *sangar* hari yang dapat mendatangkan celaka jika dilanggar oleh manusia. Ilustrasi 2 mengajarkan tentang doa yang baik, namun doa, rajah, mantra, dan jimat dapat menjadi pengaruh buruk jika disalahgunakan oleh manusia untuk kepentingan dirinya.

Berdasarkan uraian di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa wilangan wulan yang baik dan yang buruk dari ilustrasi dalam teks *Wilangan Wulan, kang Becik kang Ala* hari disesuaikan dengan teksnya supaya menjadi ajaran yang lengkap. Akan tetapi tidak semua ilustrasi dapat dijelaskan karena terdapat beberapa ilustrasi yang tidak dijelaskan isinya baik dari teks maupun ilustrasi itu sendiri. Oleh karena itu dalam membaca-menafsir ilustrasi dalam teks *Wilangan Wulan, kang Becik kang Ala* harus disertai dengan persiapan diri.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya dapat diambil simpulan bahwa ilustrasi di dalam teks *Wilangan Wulan, kang Becik kang Ala* memuat tentang kalender Jawa beserta unsur pendukungnya. Ajaran-ajaran di dalamnya merupakan cara memilih hari untuk menjalani kehidupan sehari-hari terkait dengan kalender Jawa agar mendapatkan keselamatan dan jauh dari hal-hal yang menyebabkan celaka.

Informasi selanjutnya adalah tentang ilustrasi yang terkait dengan *pasangatan* yang terkait dengan bagaimana pemilihan waktu yang tepat untuk melakukan kegiatan. Kemudian ilustrasi tentang rajah memberikan ajaran untuk berdoa kepada Tuhan dan meminta perlindungan. Selanjutnya pasangaran adalah ketentuan arah dan waktu yang menjadi larangan. Adapun *pawukon* digunakan untuk menghitung hari dan waktu yang baik dan buruk.

Adapun ajaran-ajaran baik dapat dilihat pada semua ilustrasi. Ajaran yang dapat diterapkan khususnya berkaitan dengan kalender Jawa. Ajaran yang baik mengenai kalender Jawa beserta unsur-unsurnya seperti dapat digunakan untuk menghitung hari baik menurut hari kelahiran masing-masing orang sehingga setiap orang mendapatkan keselamatan. Selanjutnya adalah ajaran-ajaran baik yang dapat berubah menjadi buruk. Ajaran-ajaran baik dan dapat menjadi buruk ini terdapat pada semua ilustrasi. Adapun ilustrasi 1 dan 3 yang menunjukkan tentang kalender Jawa dapat disalahgunakan orang-orang untuk berbuat buruk.

Ilustrasi 2 yang berkaitan dengan rajah dapat berubah menjadi bahaya jika tidak digunakan dengan semestinya. Kemudian ilustrasi 4 yang berkaitan dengan perhitungan Jawa harus dipahami dan diterapkan dengan penuh kehati-hatian. Ajaran-ajaran tersebut perlu dipahami dan diterapkan dengan penuh kehati-hatian karena tidak ada keterangan mengenai ilustrasi yang terkait dan tidak dijelaskan secara lengkap di dalam teks *Wilangan Wulan, kang Becik kang Ala*.

DAFTAR PUSTAKA

- Behrend, T.E. (1990). *Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara Jilid I Museum Sanabudaya*. Yogyakarta: Djambatan.
- Bull, V. (2008). *Oxford Learner's Pocket Dictionary*. China: Oxford University Press.
- Damayanti, N.Y. (2016). Komunikasi Visual Gambar Ilustrasi Tradisi pada Naskah Tua Jawa Masa Kolonialisme. *Jurnal Kajian Seni*, 2(2), 95-106. <https://doi.org/10.22146/jksks.12144>.
- Endraswara, S. (2005). *Buku Pinter Budaya Jawa*. Yogyakarta: Gelombang Pasang.
- Flaherty, D. "Swedish School of Economics, Symbolic Analysts, Symbolic Interactionism, Symbolic Inversion". *International Encyclopedia of The Social Sciences*, Vol. 8, Edisi 2 bulan September 2007 (249-253).
- Kemdikbud. (2015). Kolenjer: <http://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpnbjabar/kolenjer/>. Diakses tanggal 4 Agustus 2021.
- Kendalku.com (2021). Sejarah Hikmah dan Bacaan Doa Kalacakra Yamaroja dari Syaikh Subakir Bisa Menangkal Ilmu Sihir dan Santet: <https://kendalku.pikiran-rakyat.com/hobi/pr-1182208508/sejarah-hikmah-dan-bacaan-doa-kalacakra-yamaroja-dari-syaikh-subakir-bisa-menangkal-ilmu-sihir-dan-santet?page=3>. Diakses tanggal 25 Mei 2021.
- Kompas.com. (2014). Kalender Jawa Akulturasi Budaya Islam-Hindu: <https://sains.kompas.com/read/2014/11/06/20363101/Kalender.Jawa.Akulturasi.Budaya.Islam-Hindu?page=2>. Diakses tanggal 18 Juli 2021.
- Mashruri. (2017). Ilustrasi dalam Serat Sindujoyo. *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, 19(1), 105-117. <https://doi.org/10.14203/jmb.v19i1.400>.
- Mulyani, H. (2014). *Teori dan Metode Pengkajian Filologi*. Yogyakarta: Astungkara Media.
- Nuarca, I K. (2017). *Metode Filologi Sebuah Pengantar*. Program Studi Sastra Jawa Kuno, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Udayana.
- Nugrah, R.S. (2016) Makna Ilustrasi dalam Serat Dewa Ruci: Kajian Kodikologis. *Jurnal Jumantara*, 7(1), 129-149. <https://doi.org/10.37014/jumantara.v7i1.283>.
- Poerwadarminta, W. J. S. (1939). *Baoesastra Djawa*. Batavia: J.B. Wolters Uitgevers. Maatschappij N. V. Groningen.
- Rasna, I W., (2015). Rerajahan Kawisesan dalam Teks Ajiblêgodawa: Sebuah Kajian Etnosemiotika. *JURNAL KAJIAN BALI*, 5(2), 413-440. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/kajianbali/article/view/16783>.

- Saputra, K.H. (2020). *Penanggalan Jawa*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Semodidjojo, R. (1991). *Kitab Primbon Betaljemur Adammakna*. Yogyakarta: Soemodidjojo Mahadewa.
- Sindhunata, G.P. (2013). *Pawukon 3000th*. Yogyakarta: Bentara Budaya Museum Negeri Sonobudoyo Yogyakarta.
- Suardana, I W. (2007). Pengembangan Metode Analisis Bentuk dalam Pengajaran Seni Lukis di Jurusan Pendidikan Seni Rupa FBS UNY. *Jurnal Imaji*, 5(2), 215-228. <https://doi.org/10.21831/imaji.v5i1.6685>.
- Tanaya. (1971). Kabudayan Paugeraning Taun Jawa, Tanaya, 1971 #616: <https://www.sastra.org/bahasa-dan-budaya/pawukon-dan-primbon/215-kabudayan-paugeraning-taun-jawa-tanaya-1971-616>. Diakses tanggal 17 Juli 2021.
- Tjahyadi, S., Lidinillah, M.A. (1996). “*Petangan dalam Kosmologi Jawa di Tengah Prularitas Pandangan Dunia*”. *Jurnal Filsafat*. <https://doi.org/10.22146/jf.31629>.
- Twitter.com. (2021). Sonobudoyo: <https://twitter.com/sonobudoyo/status/1379744256789676038>. Diakses tanggal 4 Agustus 2021.
- Widodo, S.E., Supardjo, & Winarni, E.T. (2012). Iluminasi dan Ilustrasi Naskah Jawa di Perpustakaan Sana Pustaka Karaton Surakarta (Sebuah Kajian Kodikologis). *Jurnal ATAVISME*, 15(2), 209-220. <https://doi.org/10.24257/ativisme.v15i2.61.209-220>.
- Widyanti, 2019. Eksistensi Ilmu Kanuragan Rajah Pakuwon di Era Globalisasi. *CIVICOS, Journal Civics and Social Studies*, Vol. 3, No. 2 (68-74).
- Wikiwand.com. (n.n). Kalender Jawa: https://www.wikiwand.com/id/Kalender_Jawa. Diakses tanggal 2 Juli 2021).